

**Pola Kebutuhan dan Pencarian Informasi Pemerintahan Desa
dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyatnya
Dr. Drs. Muhammad Shobaruddin, MA**

Abstract

This study aims to determine the pattern of needs and information seeking of village government in improving the welfare of its people. To achieve community welfare, the needs of the community must be fulfilled. In order to meet basic needs, competence is one of the needs of each individual. The competencies needed by each individual are different according to their respective work. However, with relatively low backgrounds, abilities and education, there are still many people who do not know what the information their need is. For this reason, data collection of information needed and information seeking behavior of village government and village communities need to be conducted. In addition, the problems faced by village government and village communities need to be known so that appropriate solutions can be sought. In order to meet these objectives, this study uses a qualitative method with descriptive analysis. The data collection process was carried out in Ampeldento Village and Kalipare Village, Malang Regency, with direct interviews, non-participant observations, and documentation. Research subjects were selected through purposive and snowball sampling. The results show that there are information needs related to employment, increased productivity, and economic activities. Other information related to education, health, social, and hobbies is needed only by certain groups. To meet this information need, most people access information directly and partly using technology. In the process of fulfilling information needs, the problem faced is the level of education and economic limitations that make access to information is limited, and time management is a problem in meeting information needs. For this reason, the role of the Village Government is needed in the form of providing information centers that can be accessed with the technology and availability of Information Cadres. Information cadres need to be available to maximize the ability of rural communities to fulfill information needs. The solution offered to improve welfare is by applying the Information Needs Fulfillment Model to improve the welfare of the Village Community which consists of five stages, namely information needs, information competence, entrepreneurship, productivity, and welfare.

Keywords: Information needs, information seeking behavior, village communities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kebutuhan dan pencarian informasi pemerintahan desa dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, kebutuhan masyarakat harus terpenuhi. Guna memenuhi kebutuhan dasar, kompetensi menjadi salah satu kebutuhan tiap individu. Kompetensi yang dibutuhkan tiap individu pun menjadi berbeda sesuai dengan pekerjaan masing-masing. Akan tetapi, dengan latar belakang, kemampuan, serta pendidikan yang relatif rendah, masih banyak warga masyarakat yang tidak mengetahui apakah informasi yang menjadi kebutuhan mereka. Untuk itu, pendataan informasi yang dibutuhkan dan perilaku pencarian informasi pemerintahan desa dan masyarakat desa perlu dilakukan. Selain itu, masalah yang dihadapi pemerintahan desa dan masyarakat desa perlu diketahui agar dapat diupayakan solusi yang sesuai. Guna memenuhi tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tataran analisis deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan di Desa Ampeldento dan Desa Kalipare, Kabupaten Malang, dengan wawancara langsung, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih melalui *purposive* dan *snowball sampling*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan informasi terkait pekerjaan, peningkatan produktivitas, dan kegiatan ekonomi. Informasi lain terkait pendidikan, kesehatan, sosial, maupun hobi dibutuhkan oleh golongan tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, masyarakat kebanyakan mengakses informasi secara langsung dan sebagian memanfaatkan teknologi. Dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi, masalah yang dihadapi adalah level pendidikan dan keterbatasan ekonomi membuat akses informasi masyarakat desa terbatas, serta manajemen waktu menjadi masalah dalam memenuhi kebutuhan informasi. Untuk itu, peran Pemerintah Desa diperlukan dalam bentuk penyediaan pusat informasi yang dapat diakses dengan teknologi maupun ketersediaan Kader Informasi. Kader Informasi perlu ada untuk memaksimalkan kemampuan masyarakat desa dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan mengaplikasikan Model Pemenuhan Kebutuhan Informasi untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Desa yang terdiri dari lima tahap yaitu kebutuhan informasi, kompetensi informasi, kewirausahaan, produktivitas, dan kesejahteraan.

Kata kunci: Kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi, masyarakat desa.

1. Pendahuluan

1.1.Latar Belakang

Tujuan pembangunan Indonesia, salah satunya, adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pernyataan tersebut mengacu pada tujuan negara yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu “memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dengan mencerdaskan masyarakat maka akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan sehingga keduanya memiliki keterkaitan. Kesejahteraan umum dan kecerdasan bangsa adalah wujud harkat-martabat bangsa, bahkan harkat dan martabat pribadi manusia. Kesadaran harkat-martabat bangsa, mengembangkan kebanggaan nasional menjadi motivasi kemandirian dan keunggulan.

Untuk mewujudkan kesejahteraan, upaya pemerintah dan masyarakat harus berjalan beriringan. Pemerintah dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 5 menyatakan bahwa “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa salah satu upaya pemerintah dalam memajukan kesejahteraan masyarakat adalah dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sasaran Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi perlu diupayakan agar tercapai kemampuan nasional dalam pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan peradaban, serta ketangguhan dan daya saing bangsa yang diperlukan untuk memacu pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan menuju masyarakat yang berkualitas, maju, mandiri serta sejahtera. Dalam RPJMN 2015-2019, pemerintah berupaya merealisasikan pengembangan IPTEK dengan mengembangkan pusat informasi maupun menerapkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pertukaran informasi antar wilayah.

Di sisi lain, masyarakat sebagai individu memiliki kewajiban untuk mengupayakan kesejahteraan dirinya masing-masing. Proses tersebut diawali dengan pemenuhan kebutuhan individu. Dalam teori kebutuhan Maslow, kebutuhan dikategorisasikan menjadi dua, yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan berkembang. Kebutuhan dasar meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, dicintai dan mencintai, serta *self-esteem*. Kebutuhan berkembang meliputi beragam bentuk aktualisasi diri.

Dalam kebutuhan dasar, kompetensi menjadi salah satu kebutuhan tiap individu. Kompetensi yang dibutuhkan tiap individu pun menjadi berbeda sesuai dengan pekerjaan masing-masing. Akan tetapi, dengan latar belakang, kemampuan, serta pendidikan yang berbeda, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan mereka. Kamba (2009) menyatakan bahwa masyarakat tidak dapat berkembang tanpa pengetahuan, dan masyarakat dapat memiliki pengetahuan yang banyak apabila mereka menyadari pentingnya informasi dan menggunakan informasi sebagai alat untuk mengembangkan diri. Islam dan Ahmed (2012) juga menyatakan bahwa masyarakat desa tidak selalu tahu informasi apa yang menjadi kebutuhan mereka, bagaimana mereka memenuhi kebutuhan informasi mereka, dan dari mana mereka dapat memperoleh informasi yang diperlukan. Untuk itu, peran pemerintah diperlukan agar masyarakat menjadi tahu dan sadar akan apa yang menjadi kebutuhannya dan bagaimana pemenuhannya dengan menyediakan informasi sesuai kebutuhan.

Guna mengetahui kebutuhan masyarakat dan bagaimana pemenuhannya, pendataan informasi perlu dilakukan. Pendataan informasi akan fokus pada masyarakat desa, sejalan dengan salah satu upaya pemerintah untuk memberdayakan masyarakat desa sebagaimana UU Desa no. 6 tahun 2014, yaitu “Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya

mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa". Dengan demikian, kelak akan diketahui siapa saja yang paling membutuhkan informasi dan jenis informasi apa yang paling dibutuhkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kinerja masyarakat desa.

Guna meningkatkan produktivitas kinerja, informasi yang berkualitas serta kemudahan akses diperlukan oleh masyarakat desa. Moore (2007) menyatakan bahwa informasi adalah kontributor utama dalam pengembangan individu dan masyarakat. Ia juga menambahkan bahwa masyarakat membutuhkan informasi untuk mengembangkan potensi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan guna berhasil dalam pekerjaan yang ditekuni, juga memperkaya khasanah budaya serta agar dapat memegang kendali dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak kalah pentingnya, Moore (2007) juga menyatakan bahwa akses mendapatkan informasi tidak merata di masyarakat. Jika masyarakat kota memiliki banyak pilihan untuk mengakses informasi, sebaliknya, masyarakat desa menolak mengakses informasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Penolakan tersebut cukup disayangkan, sebagaimana studi yang dilakukan oleh Shrama dan Fatima (2004) yang menyatakan bahwa akses untuk mendapatkan informasi yang berkualitas akan membantu masyarakat desa untuk melawan kepercayaan takhayul dan membantu mereka agar menjadi warga negara yang lebih baik.

Untuk dapat mengoptimalkan pengembangan potensi masyarakat desa melalui penyediaan layanan informasi yang berkualitas dan akses informasi yang mudah, pemahaman karakteristik masyarakat desa perlu adanya. Cheunwattana (1998) mencatat bahwa mayoritas masyarakat desa di negara berkembang merupakan penduduk miskin dan buta huruf yang secara ekonomi dan sosial juga kurang beruntung, serta kebutuhan informasi mereka tidak mendapatkan banyak perhatian.

Selain menggunakan latar belakang kondisi lapangan di Indonesia, perlu adanya untuk mengacu pada studi terdahulu dengan tema yang relevan. Studi terdahulu oleh Cheunwattana (1998) menunjukkan bahwa belum banyak data empiris mengenai kebutuhan informasi dan pemenuhan informasi masyarakat desa. Layanan informasi memang banyak tersedia, namun sedikit sekali informasi yang menjelaskan bagaimana informasi yang sudah disediakan untuk masyarakat desa tersebut telah sesuai dengan kebutuhan dan merupakan informasi yang berkualitas. Tentunya, pertanyaan fundamental ini belum terjawab sehingga studi empiris pada area ini masih sangat diperlukan untuk memberi pencerahan pada pemahaman kita mengenai pola layanan informasi masyarakat desa terkini. Dengan demikian, upaya penyediaan dan penyampaian layanan informasi dapat terus diperbaiki. Studi terbaru perlu terus ada untuk mengurangi kesenjangan informasi mengenai hal ini, sehingga dapat menghilangkan kesenjangan sosial ekonomi antara masyarakat kota dan desa di negara-negara berkembang.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Islam & Ahmed (2012) melakukan analisis pada studi yang telah dilakukan dengan topik kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi masyarakat desa di negara maju dan berkembang. Mereka menyatakan bahwa masyarakat desa membutuhkan informasi yang bermanfaat untuk kehidupan mereka setiap hari nya, seperti kesehatan, pekerjaan dan pendapatan, pengelolaan mandiri, pertanian, pendidikan, agama, rekreasi, dan berbagai hal terkini. Walaupun studi-studi tersebut mengkaji kebutuhan informasi masyarakat desa, terdapat beberapa hal yang belum dikaji seperti bagaimana masyarakat desa menggunakan sumber informasi, layanan informasi, dan sistem informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain itu, kurangnya perhatian pada bagaimana berbagai layanan tersebut dapat dikelola untuk menyediakan informasi yang lebih baik bagi masyarakat desa.

Untuk mengurangi kesenjangan penelitian terkait, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi guna mewujudkan pengembangan IPTEK dalam pengembangan pusat informasi dengan melakukan kajian pola kebutuhan dan pencarian informasi masyarakat desa. Dalam penemuan kebutuhan informasi, ada dua kelompok yang akan berperan, yaitu pemerintah desa dan masyarakat desa. Pemerintah Desa meliputi Kepala desa, Badan Perwakilan Desa, perangkat desa, RT, RW, sedangkan masyarakat desa akan dikategorisasi sesuai kebutuhan informasi berdasarkan pekerjaan: petani, peternakan, tukang bangunan, dan lain sebagainya. Untuk itu, metode penelitian kualitatif akan digunakan agar dapat diperoleh data mendalam yang mampu menggambarkan pola kebutuhan dan pencarian informasi masyarakat desa.

Dengan demikian, penelitian dilakukan guna menjawab tiga pertanyaan. Pertanyaan tersebut adalah: 1) Apakah informasi saja yang menjadi kebutuhan pemerintahan desa dan masyarakat desa?, 2) Bagaimanakah pemerintahan desa dan masyarakat desa memenuhi kebutuhan informasi?, dan 3) Apakah masalah yang dihadapi ketika mencari informasi dan bagaimana solusinya?.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tataran analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004). Selanjutnya, penggunaan tataran deskripsi bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan objek tertentu (Kriyantono, 2006).

Tujuan penelitian kualitatif ini untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Ruslan, 2003). Terkait dengan penelitian ini, bagaimana pola kebutuhan dan pencarian informasi pemerintahan desa dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya

Fokus penelitian ini: a) Ragam kebutuhan informasi masyarakat desa, b) metode yang selama ini digunakan masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan informasi, dan c) masalah yang dihadapi ketika mencari informasi dan solusi yang tepat.

Subjek atau informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive dan snowball sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2011). Maka dari itu, kriteria informan akan disesuaikan dengan pengalaman hidup seseorang, pekerjaan, hobi, dan usia pada dua (2) desa di kabupaten Malang yaitu Desa Kalipare dan Desa Ampeldento. Secara khusus, *snowball sampling* akan digunakan untuk menemukan informan yang sesuai. *Snowball sampling* memanfaatkan informan-informan kunci untuk mengantarkan peneliti pada anggota kelompok atau orang yang akan diteliti (Nurdiani, 2014). Pada penelitian ini, langkah awal adalah mengunjungi kantor desa terkait untuk mendapatkan data profil masyarakat desa, dan juga untuk mendapatkan saran mengenai masyarakat desa yang dapat menjadi informan penelitian.

Data yang dikumpulkan berdasarkan sumbernya dibedakan atas dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari observasi non-partisipan dan dokumentasi. Data tersebut dikumpulkan selama bulan Agustus 2018. Wawancara langsung (*direct interview*) telah dilakukan pada masyarakat di dua (2) desa di Kabupaten Malang, yaitu Desa Ampeldento dan Desa Kalipare, serta Perwakilan Pemerintah Desa yaitu Pak Carik dan Staff Administrasi Desa. Observasi nonpartisipan pada aktivitas masyarakat Desa Kalipare dan

Desa Ampeldento. Penelaahan Dokumentasi yang didapat dari kantor desa berupa profil masyarakat Desa Kalipare dan Desa Ampeldento.

Keabsahan data pada penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber. Data dari Kantor Desa akan dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi, sehingga data yang dianalisis merupakan data objektif.

3. Hasil

3.1 Profil Desa Kalipare

Desa Kalipare berada di Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Desa Kalipare terletak di bagian Malang selatan dengan luas wilayah 105,39 Km² (Bag. Pengelola Data Elektronik Malang, 2018). Informasi di website kalipare.malangkab.go.id menjelaskan bahwa Desa Kalipare terdiri dari 37 Dusun, 60 RW, dan 482 RT. Profil desa terbaru, yaitu tahun 2017, yang didapat dari Zainul Arifin selaku Perangkat Desa dengan jabatan Kaur Umum pada hari Selasa (14/08/2018) menunjukkan bahwa terdapat 8240 warga laki-laki dan 8302 warga perempuan dengan total 4796 Kepala Keluarga.

Pada bidang pekerjaan, Zainul menyampaikan bahwa mayoritas pekerjaan adalah petani dan pengusaha. Data profil desa menunjukkan data detail yang mendukung pernyataan tersebut bahwa pada sektor pertanian, 4215 buruh tani dan 3297 pemilik usaha tani. Di sisi lain, pengusaha di sektor perdagangan yaitu 1149 karyawan perdagangan hasil bumi dan 1001 buruh perdagangan hasil bumi. Selain di dua sektor tersebut, banyak masyarakat Desa Kalipare yang bekerja di sektor perkebunan (1858 orang), perikanan (1376 orang), peternakan (1319 orang), kehutanan (353 orang), pertambangan dan bahan galian C (313 orang), industry kecil dan kerajinan rumah tangga (108 orang), jasa (50 orang), dan industri menengah dan besar (5 orang).

Pada bidang pendidikan, data profil Desa Kalipare menunjukkan bahwa mayoritas warga tamat Sekolah Dasar (SD/5128 orang), Sekolah Menengah Pertama (SMP/2900 orang), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/1924 orang). Di sisi lain, terdapat penduduk buta aksara dan huruf latin sebanyak 250 orang.

Pada bidang kesehatan, data profil Desa Kalipare menunjukkan bahwa banyak warga memiliki kebiasaan berobat ke dokter/puskesmas/mantra kesehatan/perawat/bidan/posyandu. Dengan kebiasaan tersebut, 586 balita bergizi baik dan angka harapan hidup penduduk Desa/Kelurahan adalah 72 tahun.

Pada bidang sosial, data profil Desa Kalipare menunjukkan bahwa tidak ada konflik karena isu SARA dan tidak ada kasus teror dan intimidasi. Kesenjangan sosial memang ada namun sedikit, seperti adanya kasus perkelahian (1), penipuan (1), kekerasan dalam rumah tangga (1), dan pencurian (2).

3.2 Profil Desa Ampeldento

Desa Ampeldento terletak di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki luas wilayah 171, 4 Ha (Desa Ampeldento, 2014) yang diperuntukkan untuk pemukiman seluas 31Ha, pertanian adalah 136 Ha, sedangkan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut: perkantoran 0,0198 Ha, sekolah 0.35 Ha, dan tempat pemakaman umum 0.59 Ha. Desa Ampeldento terdiri dari empat (4) Dusun yaitu: Jumput, Bunder, Kasin Putuk, dan Kasin Krajan. Desa Ampeldento dapat dijelaskan secara administratif dan geografis. Secara administratif, Desa Ampeldento berbatasan: sebelah Utara dengan Desa Ngijo, sebelah Barat dengan Desa Girimoyo, sisi Selatan dengan Desa Tegalgondo Kecamatan Karangploso, sisi timur berbatasan dengan Desa Kepuharjo. Secara geografis, Desa Ampeldento terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan tinggi yaitu sekitar 615 m di atas permukaan air laut.

3.3 Kategorisasi Kebutuhan Informasi

No	Bidang	Ruang Lingkup	Masalah yang dihadapi	Solusi yang telah dilakukan	Cara Meningkatkan Produktivitas
1	Pekerjaan	1. Buruh tani tebu - Membersihkan rumput - panen	Informasi yang banyak dicari adalah mengenai pekerjaan, meningkatkan produktivitas dan berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi, berikut masalah yang dihadapi: - Informasi terkait ketersediaan pekerjaan terbatas, hanya bergantung pada orang yang biasanya memberi pekerjaan atau tetangga - Banyaknya pekerjaan sehingga tidak ada waktu bertemu karyawan/buruh yang dipekerjakan, sehingga informasi terkait kendala atau kebutuhan hanya dapat disampaikan saat penggajian. - Ketidakmampuan menggunakan teknologi, misal penggunaan smartphone - Jarak jauh ke daerah lain mempengaruhi akses	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan waktu diberi solusi dengan bantuan teknologi, yaitu smartphone. Namun terbatas pada warga yang memiliki smartphone. - Membangun rantai komunikasi dengan memilih orang tertentu yang akan menyampaikan informasi. 	<p>Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, masyarakat desa telah melakukan hal berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kendala yang ditemukan dalam pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari menjadi motivasi untuk belajar. - Untuk itu, masyarakat bertanya kepada orang lain bagaimana solusinya dan/atau memperhatikan orang lain yang mampu mengerjakan hal tersebut. - Hasil pengamatan dan/atau bertanya akan dipahami dan coba dipraktikkan sendiri secara berulang-ulang - Kendala baru yang ditemukan akan coba diselesaikan sendiri, jika tidak mampu maka akan bertanya lagi.
		2. Buruh tani padi - Penanaman benih - Perawatan padi (pemberian pupuk, pembasmian hama, perlakuan sesuai cuaca) - Panen - Penjualan beras			
		3. Asisten Rumah Tangga (ART) - Memasak - Bersih-bersih rumah (cuci piring, cuci-jemur-setrika baju, sapu-pel)			
		4. Kuli bangunan - Angkut bahan bangunan			
		5. Buruh Pabrik Krupuk			

		- Pembungkusan krupuk	informasi		
		6. Tukang Kebun - Memotong-merapikan tanaman - Mengairi dan memupuk	- Waktu yang terbatas untuk mengakses informasi baru atau bertukar informasi dengan orang lain		
		7. Pengusaha (Usaha Kecil Menengah: jual bensin, mebel) - Beli bahan baku - Produksi - penjualan			
2	Pendidikan	- Informasi pendidikan secara umum - Melanjutkan pendidikan setelah SMA atau bekerja	Informasi terkait pendidikan menjadi penting bagi masyarakat desa yang memiliki anak usia di bawah 18 tahun. Dalam proses pemenuhankebutuhan informasi, berikut masalah yang dihadapi: - Informasi tunggal dari guru sekolah asal - Tersedianya sekolah satu atap menjadi satu-satunya tujuan sekolah - Tidak ada informasi baru mengenai pentingnya studi lanjut dan dampaknya pada pilihan pekerjaan		

			<p>yang bias diambil. Jika langsung bekerja setelah sma, ragam pekerjaan selain yang sudah umum ditawarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurang memanfaatkan media internet untuk mencari tahu tentang informasi 		
3	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Arisan - PKK - Rapat komunitas/organisasi - Kerja bakti - Nonton bareng - Nongkrong (jagongan/ngerumpi) 	<p>Informasi terkait kegiatan sosial disebarkan melalui bantuan teknologi. Dalam proses pemenuhankebutuhan informasi, berikut masalah yang dihadapi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Waktu terbatas karena banyaknya kegiatan, padahal banyak informasi disampaikan melalui kegiatan rutin 		
4	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Cek kesehatan - Senam rutin - Asuransi kesehatan (KIS/BPJS) - Program lansia/balita 	<p>Informasi kesehatan hanya penting bagi sebagian masyarakat. Dalam proses pemenuhankebutuhan informasi, berikut masalah yang dihadapi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada kelengkapan informasi tentang kebutuhan kesehatan masyarakat sehingga alokasi layanan kesehatan kurang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah desa seharusnya aktif mengumpulkan data agar program kesehatan tepat sasaran, jika perlu pihak posyandu datang ke rumah warga untuk menyampaikan informasi kesehatan yang dibutuhkan 	

			- Warga bersikap pasif terhadap informasi kesehatan	warga.	
5	Entrepreneurship/ Hobi	- Menanam sayur - Bidang tani - Olahraga	- Karena keterbatasan waktu, waktu untuk hobi tidak ada	- Hobi dilakukan saat bekerja, dan memilih hobi yang dapat bernilai uang	
6	Kesimpulan	Poin masalah di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: - Level pendidikan dan keterbatasan ekonomi membuat akses informasi masyarakat desa terbatas - Manajemen waktu menjadi masalah dalam memenuhi kebutuhan informasi			
7	Temuan	Masyarakat desa ampeldento dan kalipare memiliki motivasi untuk mengakses informasi, namun manajemen waktu yang kurang baik menjadi hambatan yang perlu diatasi sehingga informasi yang lebih beragam dapat diakses dan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan dapat tercapai.			

Tabel 1: Kategorisasi kebutuhan Informasi Masyarakat Desa Ampeldento dan Kalipare
Sumber: Hasil wawancara

4. Diskusi

4.1 Ragam kebutuhan informasi masyarakat desa.

Aboyade (1987) mengkategorikan kebutuhan informasi masyarakat desa menjadi informasi untuk meningkatkan produktivitas dan peningkatan pendapatan, informasi tentang kegiatan ekonomi pedesaan non-pertanian, informasi tentang fasilitas sosial, serta informasi tentang partisipasi sosial dan keterlibatan politik. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ampeldento dan Desa Kalipare lebih aktif mencari informasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kegiatan ekonomi. Informasi tersebut tentu diharapkan, pada akhirnya, dapat meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan pun akan mengalami perbaikan.

Informasi yang dapat meningkatkan produktivitas termasuk informasi yang bersifat teknis, yaitu bagaimana cara instalasi listrik, cara membasmi hama pada tanaman padi, cara merawat tebu agar panen dengan hasil baik, maupun cara menyetrika sesuai standar perseorangan. Informasi tersebut diperlukan karena banyak dari masyarakat desa yang tidak mendapatkan pendidikan atau pelatihan sesuai pekerjaan mereka saat ini. Hal tersebut terjadi karena masyarakat desa tidak pernah merencanakan untuk melakukan pekerjaan yang saat ini dilakukan. Sehingga, informasi teknis tersebut didapat saat melakukan pekerjaan. Dengan informasi seadanya, kebanyakan masyarakat desa akan mencoba sendiri berulang kali, agar terbiasa dan menguasai sebuah kemampuan.

Berseberangan dengan penjelasan di atas, hasil studi Islam (2010) yang mengidentifikasi kebutuhan informasi penduduk pedesaan di Bangladesh menunjukkan bahwa pengguna perpustakaan pedesaan membutuhkan informasi tentang pendidikan (73 %), kesehatan (57 %), agama (56 %), hiburan (47 %), urusan terkini (43 %), pertanian (32 %), politik (28 %) dan keluarga berencana (21 %). Selain itu, penemuan yang sangat menarik menunjukkan bahwa 68% dari peserta tidak menganggap pertanian sebagai area kebutuhan informasi, meskipun penelitian dilakukan di daerah pertanian yang didominasi pedesaan. Kebutuhan informasi tentang bisnis, membesarkan anak, bantuan keuangan dan pinjaman juga relatif rendah. Berdasarkan temuan ini, Islam menyimpulkan bahwa kebutuhan informasi masyarakat pedesaan dapat bervariasi dari satu daerah ke daerah tergantung pada kondisi sosial ekonomi penduduk mereka.

Jenis informasi lain yang menarik bagi masyarakat Desa Ampeldento dan Desa Kalipare adalah tentang kegiatan ekonomi pedesaan non-pertanian, seperti peluang bekerja di pabrik. Sebagian masyarakat desa merupakan pekerja serabutan yang tidak setiap saat bekerja, sehingga pendapatan juga tidak didapat secara regular. Oleh karena itu, informasi terkait jenis pekerjaan apapun yang dianggap mampu untuk dilakukan dan dapat dipelajari akan cukup dicari. Informasi terkait ragam pekerjaan yang biasanya ditawarkan adalah buruh tani, buruh pabrik, supir, asisten rumah tangga, tukang bangunan, maupun tukang kebun.

Dua jenis informasi lain yang terkait fasilitas sosial serta partisipasi sosial dan keterlibatan politik menarik hanya bagi masyarakat desa tertentu. Masyarakat desa perempuan lebih tertarik dengan informasi kesehatan apabila sedang sakit, hamil, atau memiliki balita. Informasi tersebut berupa layanan kesehatan rutin, sosialisasi program kesehatan, penyuluhan tentang vaksin, pendataan dan pembagian Kartu Indonesia Sehat atau BPJS. Di sisi lain, laki-laki tertarik dengan informasi terkait politik yaitu perkembangan isu politik maupun pemilu. Bagi masyarakat desa yang merupakan orang tua, informasi terkait pendidikan juga diperlukan terlebih pada jenjang PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA. Studi oleh Bakar (2011) menguatkan hal tersebut dalam studinya yang mengidentifikasi adanya kebutuhan informasi perempuan pedesaan di Malaysia terkait dengan makanan dan pendidikan anak. Kesamaan lainnya, studi tersebut juga

menyebutkan bahwa mereka menggunakan keluarga dan / atau teman sebagai sumber utama informasi tentang topik-topik tersebut.

Kesimpulannya, informasi yang lebih menarik dan dianggap lebih penting oleh kebanyakan masyarakat adalah informasi terkait peningkatan produktivitas dan kegiatan ekonomi. Informasi tersebut dianggap berperan pada pendapatan yang dianggap secara langsung akan berpengaruh pada perbaikan kesejahteraan masyarakat desa. Di sisi lain, informasi terkait pendidikan, fasilitas dan partisipasi sosial serta keterlibatan politik hanya menarik bagi kelompok tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan minat yang berbeda dan kebutuhan yang dihadapi.

4.2 Pemenuhan kebutuhan informasi.

Dalam memenuhi kebutuhan informasi, masyarakat desa mengakses informasi dengan bantuan media dan secara langsung. Media dan internet, khususnya aplikasi *whatsapp*, sangat penting bagi masyarakat desa. Ragam informasi kegiatan, seperti undangan arisan, tahlilan, atau rapat seringkali disebarakan melalui aplikasi ini. Namun, surat undangan juga masih diberikan jika acara tersebut bersifat formal. Selain itu, penggunaan media daring (online) dalam bentuk *Youtube* dan *website* juga menjadi pilihan utama untuk mengakses berita dan hiburan, khususnya bagi masyarakat desa berjenis kelamin laki-laki. Media lain yang membantu adalah brosur, yaitu terkait informasi pendidikan. Tidak semua masyarakat desa memanfaatkan media dan internet karena keterbatasan ekonomi dan pendidikan, sehingga tidak semua masyarakat desa memiliki telepon pintar (*smartphone*) dan memiliki kemampuan membaca. Dengan demikian, masyarakat dengan keterbatasan tersebut lebih sering mengakses informasi secara langsung.

Akses informasi secara langsung yaitu perbincangan informal sehari-hari dan pertemuan rutin yang dilakukan masyarakat desa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa lebih memilih cara ini untuk memenuhi kebutuhan informasi. Aktivitas informal sehari-hari yang melibatkan pertukaran informasi adalah *jagongan* atau ngerumpi, *nonton bareng*, maupun ronda. Pertemuan rutin mencakup arisan, PKK, yasinan, tahlilan, maupun rapat. Dalam kegiatan tersebut, informasi dari pemerintah desa disampaikan dan didiskusikan apabila masyarakat desa ingin mengetahui informasi lebih lanjut. Sejalan dengan hal tersebut, studi oleh Lwoga, Ngulube, dan Stilwell (2010) mengidentifikasi kebutuhan informasi dan pola pencarian informasi pada masyarakat pedesaan, khususnya petani, di kabupaten-kabupaten di Tanzania menunjukkan bahwa petani banyak mencari informasi dari teman / tetangga (43%; 40).

Kesimpulannya, tingkat pendidikan dan ekonomi mempengaruhi cara yang digunakan masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan informasi. Tingkat pendidikan dan ekonomi membuat sebagian masyarakat desa tidak dapat membaca dan memiliki telepon pintar, sehingga akses informasi langsung lebih dipilih dalam memenuhi kebutuhan informasi. Sebagian lain yang dapat membaca dan memiliki telepon pintar, informasi lebih cepat dan mudah didapat serta informasi lebih beragam. Sebaliknya, Pemerintah Desa memenuhi kebutuhan informasi terkait masyarakat dari pertemuan rutin yang diadakan.

4.3 Masalah yang dihadapi ketika memenuhi kebutuhan informasi dan solusinya.

Beragam masalah dihadapi masyarakat desa yang kemudian dikategorikan dalam bidang-bidang di bawah ini.

1. Pekerjaan

- Informasi terkait ketersediaan pekerjaan terbatas, hanya bergantung pada orang yang biasanya memberi pekerjaan atau tetangga

- Banyaknya pekerjaan sehingga tidak ada waktu bertemu karyawan/buruh yang dipekerjakan, sehingga informasi terkait kendala atau kebutuhan hanya dapat disampaikan saat penggajian.
 - Ketidakmampuan menggunakan teknologi, misal penggunaan telepon pintar
 - Jarak jauh ke daerah lain mempengaruhi akses informasi
 - Waktu yang terbatas untuk mengakses informasi baru atau bertukar informasi dengan orang lain
2. Pendidikan
 - Informasi tunggal dari guru sekolah asal
 - Tersedianya sekolah satu atap menjadi satu-satunya tujuan sekolah
 - Tidak ada informasi baru mengenai pentingnya studi lanjut dan dampaknya pada pilihan pekerjaan yang dapat diambil. Jika langsung bekerja setelah SMA, ragam pekerjaan selain yang sudah umum ditawarkan
 - Kurang memanfaatkan media internet untuk mencari tahu tentang informasi
 3. Sosial
 - Waktu terbatas karena banyaknya kegiatan, padahal banyak informasi disampaikan melalui kegiatan rutin
 4. Kesehatan
 - Tidak ada kelengkapan informasi tentang kebutuhan kesehatan masyarakat sehingga alokasi layanan kesehatan kurang tepat
 - Warga bersikap pasif terhadap informasi kesehatan
 5. *Entrepreneurship*/hobi
 - Karena keterbatasan waktu, hobi tidak diberikan waktu tersendiri

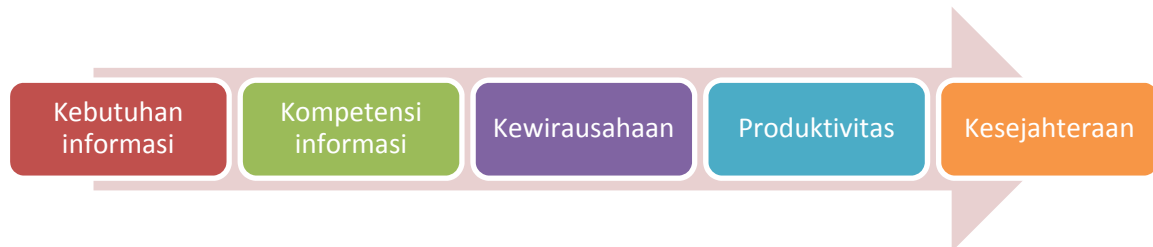
Jika diambil garis besarnya, maka masalah yang dihadapi masyarakat desa adalah level pendidikan dan keterbatasan ekonomi membuat akses informasi masyarakat desa terbatas, serta manajemen waktu menjadi masalah dalam memenuhi kebutuhan informasi. Selaras dengan hal tersebut, Dutta (2009) mengungkapkan bahwa buta huruf, buruh dengan pengetahuan yang tidak memadai, dan kesenjangan digital adalah hambatan utama untuk memenuhi kebutuhan informasi penduduk pedesaan di delapan negara berkembang.

Dalam penyelesaian masalah tersebut, tentu jenis permasalahan akan mempengaruhi solusi yang dapat diberikan. Namun, peran pemerintah cukup besar dengan peran dan wewenang yang dimiliki. Sebagaimana yang disampaikan Wilson (1981) bahwa pemerintah desa selaku penyedia layanan dapat memahami dan merancang sistem informasi yang lebih efektif. Pemerintah Desa dapat mendirikan pusat informasi yang memiliki dokumentasi data kependudukan, kegiatan desa, notulensi kegiatan, serta program pemerintah. Dengan adanya informasi tersebut secara terpusat dan diperbarui secara berkala, maka masyarakat dapat mengakses informasi yang lebih beragam. Selain itu, pihak Pemerintah Desa pun dapat melaksanakan program pemerintah tepat sasaran dan tepat guna.

Guna mempermudah akses informasi bagi masyarakat desa, informasi tersebut sebaiknya disediakan dalam website atau dalam bentuk yang mudah diakses dengan telepon pintar. Sebaliknya, Pemerintah Desa perlu juga menyediakan sekretariat atau kantor yang melayani kebutuhan informasi. Untuk masyarakat yang tidak dapat membaca atau tidak memiliki telepon pintar, Pemerintah Desa dapat menyediakan beberapa petugas yang siap menjelaskan informasi dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh masyarakat desa. Jika perlu, Pemerintah Desa menyediakan petugas yang secara aktif mendatangi rumah masyarakat desa secara rutin untuk menanyakan kebutuhan informasi dan memberikan sesuai yang dibutuhkan. Dengan demikian,

kehadiran Pemerintah Desa dapat menjawab persoalan masyarakat desa dengan menyesuaikan karakter dan keterbatasan yang dimiliki.

Selanjutnya, perlunya Pemerintah Desa untuk melakukan Kader Informasi. Kader informasi berperan sebagai wakil pemerintah desa untuk hadir dalam kegiatan rutin guna menyampaikan dan mengumpulkan informasi. Kader informasi juga mendapat tugas untuk bertanggung jawab pada peningkatan pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat desa dengan mengimplementasikan model berikut.



Gambar 1. Model Pemenuhan Kebutuhan Informasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa

Sumber: Olahan Peneliti

Gambar di atas menunjukkan model yang ditawarkan sebagai solusi dari masalah yang dihadapi masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan informasi. Berikut penjelasan tiap tahapan dalam model tersebut.

1. Kebutuhan informasi
Tahap pertama adalah mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan informasi masyarakat desa.
2. Kompetensi informasi
Tahap kedua adalah petensi informasi, yaitu mencari, memahami, dan mengaplikasikan informasi. Pada tahap mencari, perlu diketahui cara apa saja yang biasa dilakukan masyarakat desa dalam mencari informasi. Jika ada cara lain yang dapat ditawarkan, maka alternatif cara dapat disampaikan agar masyarakat desa dapat mengakses informasi yang lebih banyak. Pada tahap memahami, masyarakat dibantu apabila terdapat suatu informasi yang sulit dimengerti. Pada tahap aplikasi informasi, masyarakat dipastikan dapat menerjemahkan pemahaman informasi dalam kegiatan praktis.
3. Kewirausahaan
Tahap ketiga adalah kewirausahaan, yaitu bagaimana informasi yang didapat akan memotivasi masyarakat untuk menemukan peluang usaha.
4. Produktivitas
Tahap keempat adalah produktivitas, yaitu bagaimana informasi yang didapat juga akan meningkatkan produktivitas masyarakat desa.
5. Kesejahteraan
Tahap kelima adalah kesejahteraan, yaitu peningkatan produktivitas masyarakat desa akan berpengaruh pada perbaikan kesejahteraan.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah masalah yang dihadapi masyarakat desa adalah level pendidikan dan keterbatasan ekonomi membuat akses informasi masyarakat desa terbatas, serta manajemen waktu menjadi masalah dalam memenuhi kebutuhan informasi. Untuk itu, peran Pemerintah Desa diperlukan dalam bentuk penyediaan pusat informasi yang dapat diakses dengan teknologi maupun

ketersediaan petugas di sekretariat. Selain itu, Kader Informasi perlu ada untuk memaksimalkan kemampuan masyarakat desa dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Salah satunya, dengan mengaplikasikan Model Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat Desa dalam lima tahap yaitu kebutuhan informasi, kompetensi informasi, kewirausahaan, produktivitas, dan kesejahteraan.

6. Daftar Pustaka

- Aboyade, B. (1987). *The provision of information for rural development*. Ibadan: Fountain Publications. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Aboyade+BO+%281987%29+The+provision+of+information+for+rural+development.+Ibadan%3A+Fountain+Publications.&btnG=
- Bag. Pengelola Data Elektronik Malang. (2018). Profil | KECAMATAN KALIPARE. Retrieved August 21, 2018, from http://kalipare.malangkab.go.id/?page_id=5
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cheunwattana, A. (1998). Information for rural development: A multiple-case study of library and information services to the rural communities in Thailand. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Cheunwattana+A+%281998%29+Information+for+rural+development%3A+A+multiple-case+study+of+library+and+information+services+to+the+rural+communities+in+Thailand&btnG=
- Desa Ampeldento. (2014). Ampeldento Desa Maju: profil desa. Retrieved August 25, 2018, from <http://desaampeldento.blogspot.com/2014/07/profil-desa.html>
- Islam, M. S., & Ahmed, S. M. Z. (2012). The information needs and information-seeking behaviour of rural dwellers. *IFLA Journal*, 38(2), 137–147. <https://doi.org/10.1177/0340035212444513>
- Kamba, M. A. (2009). ACCESS TO INFORMATION: THE DILEMMA FOR RURAL COMMUNITY DEVELOPMENT IN AFRICA. In *7th GLOBELICS Conference*. Dakar. Retrieved from http://globelics2009dakar.merit.unu.edu/papers/1238296264_MA.pdf
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya . Retrieved from <http://library.um.ac.id/free-contents/printbook1.php/koleksi-digital-perpustakaan-29154.html>
- Moore, N. (2007). *Community Information and Technology Centres: Focus on South-East Asia*. Bangkok. Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/001569/156914e.pdf>
- Nurdiani, N. (2014). TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN LAPANGAN. *ComTech Desember*, 5(2), 1110–1118. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/165822-ID-teknik-sampling-snowball-dalam-penelitian.pdf>
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shrama, A., & Fatima, N. (2004). Information-seeking behaviour and sharing pattern among the rural people of Gwalior district of Madhya Pradesh. *IASLIC*, 217–222. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0340035212444513>